

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan atau ekspresi kehidupan bermasyarakat. Melalui karya sastra, sastrawan berusaha mengungkapkan suka dan duka kehidupan bermasyarakat yang dialami atau disaksikannya. Karya sastra juga melukiskan potret kehidupan sosial, dengan berbagai persoalan sosialnya yang mendalam dalam masyarakat tersebut setelah imajinasi pengarangnya mereda. Dengan demikian, pengalaman hidup bermasyarakat muncul dalam bentuk karya sastra. Karya sastra biasanya memuat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra seperti novel, puisi, lakon, dan lain-lain mempunyai dunianya sendiri yang tercipta dari pengamatan hidup pengarangnya. Serta dapat dinikmati dan dipahami masyarakat.

Karya sastra merupakan hasil aktivitas orang-orang yang mempunyai berbagai permasalahan dalam masyarakat. Menurut Arifin (dalam Pradopo, 2003: 61), karya sastra muncul di masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang dan cerminan wujud dinamika sosial-lingkungan. Menurut Mawa (dalam Helmawati dan Ekasiswant, 2013), sastra adalah karya imajinatif yang ditulis dan dicetak. Sastra menangkap penderitaan dan harapan masyarakat, sehingga kekhasan dan permasalahan zaman dapat kita baca dari karya sastra. Dapat disimpulkan karya sastra adalah karya fiksi yang menggambarkan berbagai permasalahan dan peristiwa dalam kehidupan manusia serta memuat imajinasi pengarangnya sehingga membentuk suatu cerita yang utuh.

Menurut Sari (dalam Dewantara dan Walgito 1997: 5) menunjukkan bahwa setiap orang merupakan individu yang berbeda satu sama lain dengan mempunyai kepribadian, pengalaman, pandangan, dan emosi yang berbeda dari satu sama lain. Tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang dalam karya sastranya adalah semua orang yang berjiwa menghadapi kehidupan dan permasalahannya. Karakter dengan konflik batin merupakan penjabaran perjalanan seseorang, dengan permasalahan yang mempengaruhi nilai-nilai kehidupan seseorang. Karakter, cita-cita, perasaan

batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokohnya seringkali dapat mewakili keinginan seseorang akan kebenaran, nilai-nilai luhur, kritik terhadap kehidupan.

Nurhayati (dalam Sangidu, 2004: 38) karya sastra digambarkan sebagai benang merah emosi dan realitas sosial dengan segala aspek kehidupan manusia yang tersusun rapi dan indah menjadi objek konkrit. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan tidak hanya dalam bentuk tertentu seperti kalimat, tetapi juga dalam bentuk bahasa lisan yang teratur dan sistematis atau yang biasa disebut karya sastra lisan. Hal tersebut tergantung pada apa yang diungkapkan dalam cerita. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari psikologi, karena merupakan hasil imajinasi manusia dan dalam bentuk tulisan mencerminkan pemikiran dan tindakan pengarangnya atau orang lain. Karya sastra yang dianggap fenomena psikologis mewakili aspek psikologis tokoh yang digambarkan melalui interaksi dan dialognya. Hal ini memberikan kesan kepada pembacanya tentang sebuah karya sastra.

Sesuatu yang menjiwai tokoh dalam sebuah karya sastra dan psikologi kepribadian menyampaikan kesan kepada pembaca melalui animasi, hal tersebut merupakan definisi dari psikologi kepribadian. Psikologi sastra menunjukkan karakteristik yang berbeda antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh pengarang dan lingkungannya yang biasanya terjadi terhadap psikologi kepribadian. Psikologi karya sastra mencakup fenomena-fenomena yang diwujudkan melalui perilaku tokoh sebagai gejala psikologis.

Novel merupakan salah satu karya sastra paling populer yang menceritakan banyak kisah dengan mencerminkan kehidupan manusia atau bahkan mirip dengan kehidupan manusia yang diceritakan oleh tokoh utama di tengah cerita. Novel adalah salah satu genre sastra. Novel berbeda dari genre sastra lainnya seperti puisi dan drama, namun novel memiliki satu kesamaan dengan drama. Novel adalah rangkaian cerita yang menggambarkan kisah hidup seorang tokoh dengan lika-liku yang dapat menggugah rasa simpati dan empati pada pembacanya.

Menurut Firmansyah (dalam Robert Stanton 2022: 90) Novel adalah sebuah karya yang dapat menyajikan perkembangan tokoh, hubungan sosial yang

kompleks dengan banyak atau sedikit tokoh, serta berbagai peristiwa yang diceritakan dan dikembangkan secara lebih rinci. Novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku nyata yang kemudian difiksikan. Novel selalu bercerita tentang tokoh yang disebut protagonis, tokoh utama ini menjadi pusat cerita yang menciptakan konflik dan intrik yang menarik. Munculnya konflik dan plot ini membuat pembaca seolah-olah berada di dalam cerita. Tentunya untuk memahami konflik yang dialami para tokoh, pembaca harus memahami psikologi tokoh protagonis. Pemahaman ini diperlukan untuk mengenal tokoh utama novel lebih dekat.

Alasan peneliti meneliti novel *Not Me* karya Cahya Maharani karena setelah beberapa kali membaca novel yang mengisahkan tokoh utama yang mengidap gangguan mental, banyak dialog dalam ceritanya yang menarik karena mengangkat isu mengenai kesehatan mental sehingga peneliti memilih untuk menganalisis bagian aspek kepribadian tokoh utama dan nilai moralnya yang sangat berhubungan di kehidupan sehari-hari. Penelitian aspek kepribadian tokoh utama dan nilai moral sebelumnya belum ada dengan menggunakan objek novel *Not Me* karya Cahya Maharani. Novel *Not Me* sangat menarik karena alur ceritanya menceritakan masa lalu dan mengandung *plotwist* dalam ceritanya sehingga menimbulkan ketertarikan tersendiri. Novel ini banyak diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa.

Novel *Not me* karya Cahya Maharani yang diterbitkan oleh Penerbit Moka pada bulan Desember 2021. Novel *Not Me* dipublikasikan pertama kali oleh Cahya sendiri di platform Wattpad pada akun pribadinya yang bernama @Caay_, kisah *Not Me* ini menjadi sangat populer di Wattpad. Novel yang mengisahkan tentang tokoh utama yaitu Cakrawala Agnibrata, pria yang mengidap gangguan mental, yang selalu tersenyum dan tertawa ceria. Adapun karya-karya Cahya Maharani yaitu novel *Not Me* yang menjadi kisah pertama yang diterbitkan menjadi novel, kisah kedua yaitu novel *About Me*, kisah ketiga yaitu novel *Save Me* dan novel terakhir yaitu berjudul *Chrush*.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada Novel *Not Me*, peneliti menemukan adanya aspek kepribadian tokoh utama dan nilai moral yang digunakan

dalam dialog antartokoh. Aspek kepribadian tokoh yang ditemukan adalah Id, Ego dan Super Ego. Sedangkan nilai moral yang ditemukan adalah nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral antara manusia dengan sesama manusia, nilai moral antara manusia dengan alam semesta dan nilai moral antara manusia dengan Tuhan. Contoh penggunaan aspek kepribadian tokoh dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Not Me* adalah dialog tokoh Cakrawala sebagai berikut.

“Kalau besok gue lihat sepeda lo parkir di sini, gue bakar sepeda lo!”

“Enggak apa-apa”

“Kalau kamu enggak bisa parker diasana, kamu masih bisa parkir di tempat lain. Karena akan selalu ada tempat untuk semua yang spesial.”

(NM, 14)

Contoh kutipan di atas yaitu mengenai aspek kepribadian tokoh utama kepribadian Id tokoh Cakra yang dicerminkan dari perilaku, mimik wajah dan dialog yang diucapkan. Menurut Nurhayati (2008: 18) Id adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan terjadi pada individu yang merupakan bawaan. Id yang dominan pada tokoh Cakra berupa psikis dan naluri yang menekan manusia. Contohnya pada saat Cakra dibully karena masalah tempat parkir sepeda, walaupun dia dibully dengan kata-kata yang menyakiti hati. Tetapi Cakra tetap memilih untuk selalu tersenyum. Kepribadian Id tersebut menunjukkan bahwa Cakra tetap merasa baik-baik saja setelah dibully walaupun dengan kata-kata yang menyakiti hatinya.

“Bunda....hiks!”

“Cakra pergi, tinggalin bunda. Pergi....”

Cakrawala menggeleng. Tidak mau meninggalkan bunda.

(NM, 3)

Contoh kutipan di atas yaitu mengenai aspek kepribadian tokoh utama kepribadian ego yang muncul di tokoh Cakra yaitu rasa yang tidak ingin sendiri. Menurut Warnita (2021: 48) Ego adalah pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas yaitu memilih mana yang hendak direspon dan atau mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Rasa takut akan kesendirian muncul karena dia ingin selalu bersama orang yang disayanginya terutama ibunya. Sedari kecil tokoh Cakra sudah melihat bagaimana pertengkaran kedua orang tuanya yang terkadang bapaknya bermain tangan terhadap ibunya. Dari kejadian tersebut tokoh

Cakra tidak ingin meninggalkan ibunya dalam keadaan apapun. Dari kutipan tersebut tokoh Cakra memilih untuk tidak pergi dan segera menghampiri ibunya untuk memeluk serta melindunginya, sehingga saat kejadian tersebut Cakra juga terkena pukulan oleh bapaknya.

“Gabi, kamu mau kak Cakra anter samapi sekolah lagi?” Tanya Cakra.

“Sampai pertigaan aja kak, kan sekolah kak Cakra sama sekolah Gabi beda arah,” ucap Gabi.

Karena ia kasihan jika nanti Cakrawala terlambat masuk ke sekolah hanya karena mengantarnya, sama seperti dua hari yang lalu.

(NM, 10)

Contoh kutipan di atas mengenai aspek kepribadian tokoh utama kepribadian super ego yang muncul di tokoh Cakra yaitu sikap murah hati kepada siapapun yang ditemuinya. Menurut Warnita (2021: 48) Super ego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super ego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk. Pembuktiannya yaitu tokoh Cakra yang selalu memberi tumpangan kepada anak sekolah dasar yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri. Jarak sekolahnya sangat berbeda arah dan jauh sehingga jika Cakra memilih untuk mengantarkan Gabi maka dia akan terlambat. Pernah sesekali dia terlambat, karena mengantarkan Gabi sampai ke sekolahnya.

“Bang Mara maunya apa? Nanti Cakra beliin. Jangan enggak makan gini, nanti bang mara malah tambah sakit. Cakra enggak suka Bang Mara sakit.”

(NM, 6)

Kutipan aspek nilai moral tersebut yaitu meliputi nilai moral hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Kutipan tersebut muncul rasa kekhawatiran melalui dialog tokoh Cakra dengan kakaknya. Dialog tersebut menjelaskan bahwa rasa kekhawatiran tokoh Cakra terhadap kakaknya yang sedang sakit sangat besar, karena bentuk kasih sayang yang begitu besar kepada kakaknya. Walaupun hubungan Cakra dan kakaknya tidaklah begitu baik, karena Cakra adalah adik tiri kakaknya. Tidak melihat bagaimana hubungan mereka, Cakra tetap bersikap baik kepada siapapun terutama orang yang di sayangnya yaitu kakaknya.

“Ini buat kamu sama kakak kamu, dimakan ya.”

“Makasih, Pak.”

“Habis dari sini langsung pulang ya Cak. Jangan mampir ke mana-mana, biar enggak dimarahin ayah,” ujar pemilik toko.

(NM, 31)

Kutipan aspek nilai moral tersebut yaitu meliputi nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui sikap tokoh Cakra yang selalu berdoa untuk kesembuhan kakaknya, walaupun terkadang sikap kakaknya sangat menyakiti hati Cakra. Tetapi dia tetap menyayangi kakaknya tersebut dan akan melakukan apa saja demi kebahagiaan kakaknya. Tokoh Cakra juga selalu bersyukur karena disaat kehidupan yang begitu jahat kepadanya, dia masih dapat bertemu dengan orang-orang baik yang selalu menolongnya. Contohnya yaitu melalui dialog tokoh Cakra dengan pemilik toko yang memberinya makanan. Pemilik toko tersebut memberikan bingkisan makanan serta menasehati Cakra agar dia tidak terkena amarah oleh ayahnya, karena sikap ayahnya yang tempramen sehingga tokoh Cakra sering terkena amarah.

“Lo udah makan?” tanya Maratungga.

“Hehe belum.”

“Nanti abis ini lo makan. Mau gue beliin makan apa? Hem?” Tanya Maratungga.

“Enggak usah, Cakra bawa bekal, tadi sebelum kesini Cakra masak nasi goreng dulu.”

(NM, 17)

Kutipan aspek nilai moral tersebut yaitu meliputi nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Melalui percakapan antara tokoh Cakrawala dengan tokoh Maratungga menggambarkan jika Cakra sudah memiliki sifat mandiri sejak kecil. Kejadian di usia Cakra yang masih kecil membuat dirinya harus merasakan dewasa sebelum waktunya, ia harus bisa mandiri agar tidak merepotkan banyak orang. Apalagi di saat bundanya sudah pergi untuk selama-lamanya dan dia tinggal bersama ayah dan kakak tirinya yang sangat membencinya. Dia harus melakukan semua pekerjaan rumah sesuai dengan perintah ayah tirinya, sekaligus harus merawat kakak tirinya yang sedang sakit mengidap kanker. Dia harus mandiri agar tidak dimarahi oleh ayah tirinya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra bergenre prosa yang berisi konflik kehidupan yang dapat mengubah nasib tokohnya, salah satu dari banyaknya problema kehidupan yakni masalah psikologi dan kejiwaan seseorang. Menurut Violita (dalam Najid 2009: 22) novel merupakan salah satu prosa fiksi yang memiliki alur cukup panjang, dengan permasalahan yang kompleks, dengan novel

sebagai karya sastra tentunya menyangkut berbagai permasalahan salah satunya permasalahan psikologi. Berdasarkan uraian di atas, karya sastra juga memiliki keterkaitan dengan psikologi. Penelitian yang menerapkan psikologi pada karya sastra adalah bentuk memahami pemaknaan karya sastra dari sudut yang berbeda, menurut Hasibuan (dalam Paryanto, 2003: 17). Seseorang dapat mengamati perilaku para tokoh dalam novel tersebut atau drama dengan psikologi.

Psikolog merinci penjelasan teori kepribadian menurut Armet (dalam Sujanto (2009: 10) Kata kepribadian berasal dari kata "*personality*" yang berasal dari kata "personal" yang memiliki arti topeng. Artinya penutup wajah yang sering dikenakan oleh para pemain panggung untuk mewakili tingkah laku dan karakter pribadi yang harus dimiliki. Definisi kepribadian itu diakuinya sifatnya sangat kasar dan tidak berbeda secara material dari makna istilah yang diberikan dalam bahasa sehari-hari. Kepribadian merupakan ciri diri seseorang yang membedakannya dengan individu lain, kepribadian meliputi tingkah laku, adaptasi dan kompromi dalam kehidupan.

Kepekaan Jiwa yang tinggi mampu menjangkau inti jiwa manusia, menilai apa yang dikatakan dan dilakukan, mengenali konsistensi sikap, moral, perilaku dan pikiran. Kepekaan jiwa sangat erat kaitannya dengan psikologi. Hubungan erat antara psikologi dan sastra memiliki hubungan tidak langsung yang dapat mempengaruhi sastra, khususnya karya sastra. Selain itu, menghadirkan tokoh utama dengan latar yang menarik terkadang mengurangi daya tarik dalam karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut merupakan imajinasi atau fantasi pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra indah yang mencerminkan penciptaan karya dengan karakter mental waras atau terganggu memadukan teori psikologi yang dianutnya. Mempelajari psikologi berarti ingin mengenal, memahami dan menggambarkan perilaku manusia serta aspek-aspeknya.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari psikologi yang terjadi pada manusia. Istilah psikologi berasal dari kata Yunani "*psycho*" untuk jiwa dan "*logos*" untuk ilmu pengetahuan. Menurut Soraya (dalam Alwisol, 2014:1) menyatakan bahwa psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dicapai dengan memahami kepribadian. Sementara itu, Ilmu yang

digunakan untuk menganalisis ini adalah psikologi sastra. Tokoh yang mencetuskan gagasan psikologi sastra adalah Sigmund Freud. Bagi Freud, dasar psikologi adalah ketidaksadaran yang disadari manusia secara sadar.

Penting bagi penulis untuk lebih memahami latar belakang psikologis dan konsekuensi yang dihadapi. Jika pengarang hanya senang membaca, rasanya kurang lengkap. Jika tidak mencoba mendalami karakter tokoh-tokohnya, apakah ia mengalami kontradiksi atau konflik psikologis dalam cerita tersebut. Manusia tidak dapat hidup sendiri, yang hanya mengedepankan egonya sendiri. Manusia perlu hidup bersama secara sosial untuk berkomunikasi, mengenal dan memahami satu sama lain. Tetapi, waktu menuntut manusia untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu perkembangan di sekitar masyarakat budaya mempengaruhi lingkungan dan cara berpikir manusia. Saat ini era globalisasi yang berkembang sangat pesat. Kebanyakan orang yang beriman teguh perlu menguatkan diri agar tidak merugikan, terutama dari segi moral.

Moral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang dan dipraktikkan dalam setiap interaksi dengan masyarakat. Moralitas memiliki pengaruh besar pada perilaku setiap orang yang menentukan apa yang baik dan buruk bagi mereka, serta hubungan antara moralitas dan etika. Moral menunjukkan setiap keadaan pikiran yang membuat mereka semakin berani dan lebih bersemangat. Prinsip moral yang sangat penting adalah melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Jika prinsip ini tidak berlaku untuk setiap orang, maka tidak ada moralitas, itu adalah milik standar moral. Etika sering diartikan sebagai sinonim untuk moralitas. Etika memberikan pemikiran dan pemahaman kritis, ajaran dan wawasan moral dan penilaian moral.

Menurut Inayyah (2022: 27) Kata moralitas berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti sopan santun, tingkah laku dan adat istiadat, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan berperilaku baik. Moral dapat dianggap sebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya sikap seseorang. Nilai moral merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra pembuka mata bagi pecinta sastra sikap dan perilaku hidup manusia. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan bahkan unsur amanat dalam

karya sastra yang sebenarnya merupakan gagasan yang mendasar di ciptakannya karya sastra.

Nilai moral biasa digambarkan dalam karya sastra berupa novel baik dalam ucapan maupun dalam perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri atau orang lain. Nilai moral dalam karya sastra dapat mempengaruhi perilaku manusia secara positif. Salah satu hal yang harus dicari dalam sebuah novel adalah perhatian nilai moral. Nilai-nilai moral memungkinkan pembaca untuk memahami tujuan yang diinginkan disajikan oleh penulis. Penulis kerap menambahkan nilai-nilai moral pada karya-karyanya, berusaha mengungkapkan pandangannya tentang nilai-nilai sejati kehidupan manusia.

Agar peneliti lebih memahami mengenai apa yang diteliti, peneliti mencari penelitian-penelitian yang relevan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Najamudin, dkk (2023) tentang psikologi tokoh Bimo dalam novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibinoso. Penelitian yang dilakukan oleh Armet (2022) tentang aspek kepribadian tokoh utama dalam novel “Perahu Kertas” karya Dewi Lestari. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Puspitasari, dkk (2023) tentang konflik batin tokoh karsana dalam novel “Tabon” karya Margareth Widhy Pratiwi. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (2023) tentang aspek kepribadian tokoh dan nilai pendidikan dalam novel “Student Hidjo” karya Mas Marco Kartodikromo. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Paulina Kakumboti, dkk (2023) tentang kajian psikoanalisis tokoh aku dalam novel “Kita Semua Pernah Sedih” karya Boy Candra. Penelitian yang dilakukan Baraa Nazim Jamal, dkk (2023) tentang *Id, Ego and Superego in McCarthy's Novel The Road*. Penelitian yang dilakukan Raisyicha Mutik Sirait (2023) tentang *Personality Analysis of the Character Lucas Ford in the Novel in a Blue Moon By Ilana Tan: A Study of Literary Psychology*.

Penelitian yang dilakukan oleh Khanifah Khoerul Mar'ati, dkk (2019) tentang Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Penelitian Cholastina Tampubolon, dkk (2020) tentang Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Penelitian Sulastri Siti Mularod (2022) tentang Analisis Nilai Moral Dalam Novel Temukan Aku Dalam

Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. Penelitian Fakhirah Nur Inayyah, dkk (2022) tentang *Analysis Of The Moral Value In The Novel "Imperfect" Written By Meira Anastasia*. Penelitian Dielarenza Destelita Wahana Putri, dkk (2022) tentang *Analysis Of Moral Values In Tere Liye's Novel "Pulang"*. Penelitian Erni Hastuti, dkk (2023) tentang *An Analysis of Moral Values in The Alchemist Novel*.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, peneliti mengetahui bahwa terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai aspek kesamaan dengan penelitian relevan yang disebutkan di atas. Baik itu tentang penggunaan metode serta teknik analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang unsur yang terdapat dalam novel yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, aspek kepribadian tokoh dan nilai moral yang terdapat dalam novel. Kebaruan dari penelitian yang dilakukan dibandingkan penelitian yang disebutkan di atas adalah tentang perbedaan objek yang diteliti, peneliti memilih objek novel *Not Me* karya Cahya Maharani karena karya sastra tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain yang menjadikan penelitian dengan objek tersebut menjadi menarik, selain itu peneliti tidak hanya meneliti unsur-unsur novel tetapi juga meneliti tentang aspek kepribadian tokoh utama dan nilai moral pada novel *Not Me* karya Cahya Maharani.

Berkaitan dengan uraian yang telah dijabarkan, maka penulis menganalisis novel *Not Me* karya Cahya Maharani berdasarkan unsur fisiknya. Tidak hanya analisis unsurnya, peneliti melakukan analisis terhadap novel *Not Me* karya Cahya Maharani dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang diperlukan untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh utama pada novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur fisik pembangun dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani?

2. Bagaimanakah aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani?
3. Bagaimanakah nilai moral dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur fisik pembangun dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani.
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani.
3. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri, penikmat novel, pendidikan dan penelitian lain yang dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah penelitian sastra Indonesia. Khususnya, penelitian yang berkaitan tentang novel sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan pengkajian karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan menganalisis karya sastra yaitu novel dengan berbagai teori.

- b. Bagi pembaca karya sastra

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembaca karya sastra dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel yang sudah di bacanya dan khususnya novel yang diteliti ini yaitu *Not Me* Karya Cahya Maharani.

c. Bagi penelitian lain

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menjadi referensi untuk dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra khususnya novel dan memberikan wawasan tentang tipe-tipe kepribadian dan nilai moral. Dengan memahami perkembangan kepribadian para tokoh.

d. Bagi pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi pendidikan diantaranya dapat menjadi salah satu bahan pengajaran untuk memahami materi mengenai novel itu sendiri secara mendalam dan juga dapat menambah wawasan mengenai menganalisis dari suatu novel.

